

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, deteksi dini diperlukan untuk mengetahui apakah seorang anak tumbuh dan berkembang sesuai usianya. Hasil deteksi dini tumbuh kembang seorang anak menjadi dasar untuk memberikan stimulasi dan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga diperlukan suatu upaya pembinaan yang diperlukan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Dengan demikian dalam kehidupan awal seorang anak ada 3 kebutuhan pokok yang memerlukan perhatian, yaitu kebutuhan jasmani, sosial dan psikologis, ketiga kebutuhan itu sangat berperan dalam menciptakan kondisi kebahagiaan pada masa awal kanak – kanak.

Adapun upaya untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu proses pembentukan diri baik secara biologis, psikologis, maupun sosiologis yang sangat signifikan bagi tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan anak adalah ilmuwan alamiah yang melalui panca inderanya anak mampu mengamati berbagai macam fenomena alam yang ada disekelilingnya. Untuk mendorong hal ini banyak cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif.

Untuk lebih memahami dan bisa mengkaji lebih jauh tentang cara anak membangun pengetahuannya dapat diungkapkan oleh anak melalui apa yang diketahui atau di peroleh melalui,panca indera dan disertai dengan penelasan tentang suatu objek.

Seperti yang diungkapkan oleh piaget (Foreman 1993) otak kita mengetahui mana cara mengenal benda melalui input dari fakta seperti mata, telinga, kulit, hidung dan mulut yang secara langsung akan menunjukkan suatu reaksi tertentu. (Nurani, 2006 : 54)

Pendidikan Taman Kanak kanak menjadi salah satu upaya pendidikan sekolah yang diselenggarakan sebagai usaha mengembangkan seluruh pengetahuan anak melalui pendidikan formal yang sebagaimana disebutkan dalam undang – undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14, yang mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam rangka mengembangkan pengetahuan pada anak mengenai apa yang ia lihat, dengar, rasa, raba ataupun ia cium melalui panca indera yang dimilikinya serta mengembangkan kemampuan anak bereksplorasi ataupun mengembangkan potensinya maka usia taman kanak-kanak adalah saat yang baik bagi guru Taman Kanak-Kanak untuk meletakkan dasar-dasar tersebut. Peran guru dan orang tua dalam membantu anak mengembangkan seluruh ide dan kreatifitasnya sangatlah besar. Untuk membantu proses perkembangan tersebut diperlukan suatu metode khusus dalam pembelajaran di TK yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Salah satunya adalah melalui pengenalan konsep sains sebagai suatu proses untuk anak memahami berbagai macam pengetahuan agar memiliki kebermaknaan bagi anak karena pengenalan sains ini berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan oleh karena itu seorang guru Taman Kanak-Kanak harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak seusianya untuk memperoleh perkembangan yang optimal.

Hal ini berbeda dengan kondisi yang ada pada sebuah sekolah yang penulis amati. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan, khususnya di TK Telkom Schools Kecamatan Kedamaian, Kelurahan Tanjung Agung Bandar Lampung. Pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat akademistik, anak tidak diajak untuk melakukan eksplorasi dalam melakukan suatu kegiatan sebagai pembuktian untuk menemukan sebuah fakta yang anak dapat sendiri dari hasil ekplorasi yang mereka lakukan, hal ini diketahui ketika peneliti mengajak anak untuk melakukan

suatu permainan sains atau sebuah percobaan sederhana, pada saat proses percobaan dimulai dapat diketahui bahwa dari hasil percobaan sederhana tersebut banyak diantaranya yang belum memahami apa itu sains, mereka tampak kesulitan ketika mencoba menjelaskan atau menceritakan apa yang terjadi jika sebuah balon di tiupkan lalu dilepaskan hal ini disebabkan karena anak belum mengenal atau memahami apa itu sains, jelas terlihat juga pada saat proses pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat akademistik dan masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pada anak sehingga pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru dengan memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan anak tanpa melibatkan anak sehingga anak lebih cenderung mengikuti perintah guru dan hal ini pulalah yang dapat membuat anak kesulitan ketika mencoba membedakan fungsi benda, bebas mengkreasikan idenya sendiri dengan permainan yang ada dan mencoba mencari tahu atau bereksplorasi dengan media yang ada disekelilingnya, Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus dan berlangsung lebih lama, maka hal ini akan dapat menghambat anak dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan berimajinasi yang ada pada diri anak tersebut secara optimal, anak kurang memiliki keberanian untuk mencoba hal baru tanpa harus menunggu perintah dan rambu-rambu yang harus mereka ikuti.

Pengenalan sains melalui metode eksperimen adalah untuk membantu mengembangkan dan membangun pengetahuan anak melalui kegiatan bermain seraya belajar, mencoba mencari informasi sendiri melalui kegiatan yang dilakukan.

Dengan demikian pengetahuan anak tentang sains masih rendah sehingga diperlukan sebuah penelitian untuk membantu anak dalam mengoptimalkan kemampuan tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan mengadakan suatu penelitian dengan mengangkat judul “Optimalisasi Kemampuan Mengenal Konsep Sains Melalui Metode Eksperimen di TK Telkom Schools Bandar Lampung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diambil beberapa masalah, yaitu :

1. Anak kesulitan dalam memahami konsep sains
- 2 Kurang kreatifnya guru dalam menciptakan alat peraga.
- 3 Guru masih menggunakan metode ceramah dan demonstrasi.
- 4 Anak belum dapat membedakan fungsi benda.
- 5 Anak belum dapat mengkreasikan idenya sendiri.
- 6 Guru sangat dominan dalam pembelajaran dikelas

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan maka masalah yang diteliti dibatasi pada masalah anak kesulitan memahami konsep sains.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi tersebut di atas diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

Siswa belum mampu mengoptimalkan kemampuan mengenal konsep sains sederhana melalui metode eksperimen.

Dengan demikian permasalahan penelitian adalah apakah penggunaan metode eksperimen dapat membantu mengoptimalkan kemampuan mengenal konsep sains pada anak usia dini di TK Telkom Schools Bandar Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep sains pada anak usia dini melalui metode eksperimen.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat bagi siswa

Membantu anak meningkatkan kemampuan mengenal konsep sains melalui “Optimalisasi Kemampuan Mengenal Konsep Sains Melalui Metode Eksperimen.”

1.6.2 Manfaat bagi guru

Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran melalui penggunaan metode eksperimen dalam upaya mengoptimalkan kemampuan mengenal konsep sains pada Pendidikan Anak Usia Dini.